BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batak karo memiliki sistem kekerabatan yang disebut *rakut sitelu*. Secara harfiah arti *rakut sitelu* adalah ikatan yang menjadi satu (*rakut* = ikat, *sitelu* = yang tiga). Dalam praktik sosialnya *rakut sitelu* terbentuk dari hubungan perkawinan yang kemudian membentuk pranata sosial dengan menempatkan tiga unsur keluarga yaitu pihak pemberi dara disebut *kalimbubu* dan pihak penerima dara disebut *anak beru* dan pihak saudara dari kedua belah pihak masing-masing disebut *senina*. Ketiga unsur keluarga ini membentuk sistem kekerabatan yang menjadi tradisi masyarakat batak karo. Masing-masing unsur keluarga dalam sistem *rakut sitelu* memiliki perannya masing-masing. *Kalimbubu* adalah pihak yang paling dihormati dan memegang peranan sebagai penasihat atau konsultan yang berkaitan dengan peristiwa adat seperti perkawinan, pendirian rumah, atau juga pada peristiwa kematian.

Sistem kekerabatan lain yang turut mempererat hubungan kekerabatan adalah "marga." Bagi masyarakat batak pada umumnya, marga menjadi panggilan yang terhormat bagi seseorang. Penempatan marga diletakkan di belakang nama pertama, misalkan Gunawan Tarigan, Gunawan (nama pertama), Tarigan (marga). Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, panggilan marga pada seorang suku Batak merupakan hal yang lazim. Rasinta Tarigan mengatakan: "Memanggil marga bagi

orang Batak itu menunjukkan keakraban dan terdengar lebih sopan"(Tarigan, wawancara 20 April 2010).[1]

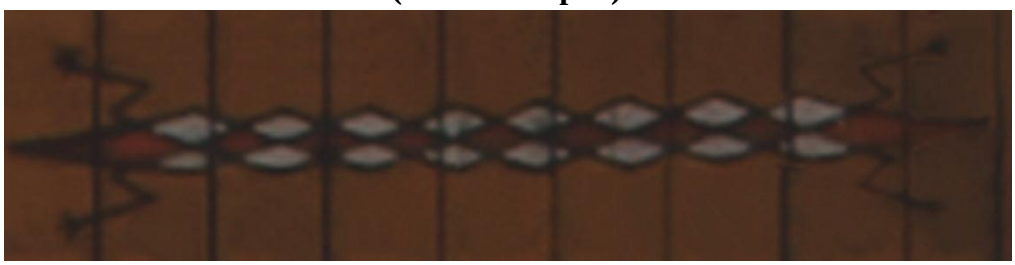
Di atas telah dijelaskan, bahwa sistem kekerabatan masyarakat karo dapat dilihat dari penggunaan marga, termasuk kedudukan dan fungsinya dalam adat istiadat telah diatur secara turun-temurun. Demikian juga status keluarga (*Kinship*) juga di atur oleh adat istiadat berdasarkan ruang ketika berada di dalam rumah adat (*jabu*). Sistem kekerabatan lainnya juga tercermin pada simbol rumah adat batak karo, yaitu pada simbol *pengretret* (cicak).

Pengretret (cicak) merupakan salah satu dari sekian banyak ornamen yang menghiasi rumah adat batak karo, keberadaan raja-raja telah menghadirkan cikal bakal rumah adat beserta dengan ornamen-ornamen, sekaligus membawa pengaruh dan mewariskan tradisi rumah adat kepada masyarakat tradisional dan pengaruh Hindu yang mengimplementasikan adanya Tuhan pada rumah adat beserta ornamennya. Adapun bentuk dari simbol *pengretret* dapat dilihat seperti gambar dibawah ini :

[1]SIMBOL DAN PEMAKNAAN GERGA PADA RUMAH ADAT BATAK KARO DI SUMATRA UTARA http://herusu71.wordpress.com/2011/09/21/medan-energi-metafisik-elemen-dekorasi-arsitektur-rumah-kurung-manik-batak-karo/ Akses tanggal 27 Maret 2013

Gambar 1.1

Simbol *Pengretret* dengan warna asli, pada rumah ketua adat *Siwaluh Jabu* (rumah delapan)



Sumber : Dokumentasi pribadi November 2012

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bentuk dan warna simbol yang khas bagi masyarakat karo, ini adalah warna asli yang ada pada simbol *pengretret* yang sampai saat ini masih dapat dilihat di rumah ketua adat *siwaluh jabu* di desa Lingga. Medan. Sumatera Utara. Tepat di depan rumah ketua adat ini terdapat rumah adat *siwaluh jabu* lain dengan simbol atau motif *pengretret* sebagai berikut,

Gambar 1.2

Simbol *Pengretret* dengan warna baru, pada rumah adat *Siwaluh Jabu* (rumah delapan)



Sumber : Dokumentasi pribadi November 2012

Pada gambar 1.2 terlihat ada perubahan warna yang terjadi disini, tetapi faktor berubahnya warna ini tidak memiliki makna apa-apa, hanya karena faktor zaman yang semakin modern, dan letak rumah adat yang memiliki simbol *pengretret* dengan warna baru ini tepat di depan rumah ketua adat *siwaluh jabu*.

Dari contoh gambar diatas, dapat dilihat bahwa *pengretret* adalah nama binatang mitos bagi orang batak karo; binatang ini sejenis cicak, tetapi memiliki dua kepala. Dalam mitos masyarakat batak karo, hewan ini terdapat di hutan yang dipercaya dapat membantu menunjukkan jalan pulang bagi orang yang tersesat di hutan. Oleh karena itu motif hewan ini disebut sebagai makhluk legenda. Masyarakat batak Toba menyebut *pengretret* ini dengan "brihaspati" (Sanskerta) yang menunjukkan sifat kedewataan. Motif *pengretret* ini terbuat dari tali ijuk berwarna hitam, tali tersebut dirajutkan dengan cara melubangi *derpih* (dinding) rumah membentuk segitiga wajid dan sekaligus sebagai pengikat *derpih*. *Pengretret* memiliki tiga warna yaitu, hitam, merah, putih, tetapi pada gambar bagian bawah atau kedua seperti gambar diatas warna *pengretret* telah berubah karena faktor zaman semakin modern.

Pola yang terbentuk dari tali itu adalah pola geometris yang berulang dan sama pada semua sisinya. Pada setiap kepala *pengretret* terdapat sepasang organ tubuh seperti kaki, dan masing-masing ujung kaki terdapat tiga buah jari. *Pengretret* diletakkan secara horizontal pada derpih rumah di samping kedua sisi pintu. Ukuran panjang motif *gerga pengretret* (hiasan cicak) seluruhnya sekitar ± 400 cm dan lebar ± 15–20 cm. Motif ini sangat khas bagi masyarakat batak pada umumnya, sebab setiap masyarakat batak memperlakukan motif ini sebagai simbol magis.

Keberadaan *pengretret* lebih mendominasi rumah adat batak karo, terletak dalam dua bagian, *derpih* (dinding rumah), *ayo* (bagian paling atas rumah

adat) yang mengelilingi setiap dinding rumah adat tersebut dan tampak dominan dibanding dengan simbol atau ornamen lainnya.

Fungsi ragam hias tersebut kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya. Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku.

Makna-makna simbolik seni dalam kebudayan masyarakat tradisional merupakan konvensi komunitasnya, sehingga kadangkala tidak dapat dijangkau oleh kelompok di luar sukunya. Jakob Sumardjo mengatakan untuk memahami secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau kita harus memasuki kebudayaan atau cara berpikir komunitas penghasil simbol seni tersebut (Sumardjo, 2006:46-47).[2]

[2]SIMBOL DAN PEMAKNAAN GERGA PADA RUMAH ADAT BATAK KARO DI SUMATRA UTARA http://herusu71.wordpress.com/2011/09/21/medan-energi-metafisik-elemen-dekorasi-arsitektur-rumah-kurung-manik-batak-karo/ Akses tanggal 27 Maret 2013

Berakhirnya kekuasaan raja serta diterimanya agama-agama wahyu, maka ekspresi nilai kepercayaan maupun makna dari simbol-simbol semakin lama semakin hilang. Berkurangnya rumah-rumah adat akibat tidak dihuni oleh pemiliknya atau di tinggalkan, sehingga usia rumah adat semakin tua sehingga semakin lapuk, roboh atau hancur dan simbol-simbol rusak. Kondisi ini diperparah dengan pertambahan jumlah penduduk akan rumah hunian yang sesuai dengan tuntutan hunian masa kini, sehingga rumah adat batak karo semakin ditinggalkan.

Zaman modern ini sangat banyak masyarakat batak Karo yang tahu, bahkan seluruh masyarakat batak karo di daerah maupun diluar daerah mengetahui simbol *pengretret* ini. Tetapi apa yang ditangkap atau dicerna oleh khalayak, khususnya masyarakat batak karo, masih kurang mengetahui apa makna sebenarnya yang ada di balik simbol *pengretret* tersebut, sehingga asumsi dan persepsi kebanyakan masyarakat batak karo hanya lebih mengenal simbol pengretret sebagai sebuah karya seni yang dibuat pada rumah adat batak karo, dan dituangkan kedalam motif bangunan sekolah, gedung-gedung perkantoran, tugu, sebagai hiasan belaka.

Masyarakat karo zaman sekarang menganggap makna simbol *pengretret* hanya sebagai hiasan dan beberapa masyarakat batak karo yang masih berasumsi bahwa sebenarnya simbol *pengretret* bukan hanya hiasan seni, melainkan simbol sakral bagi rumah adat karo yang memiliki makna simbolisasi bagi pemilik rumah adat terdahulu (raja-raja).

Pola estetika masyarakat batak karo merupakan pola kebudayaan tradisional yang berkembang bersama dengan kebudayaan lainnya. Demikian juga dengan bentuk keseniannya, seperti *gerga* (ragam hias) dan arsitektur rumah adat. Unsur seni yang berkembang menunjukkan polanya secara spesifik karena konsep kebudayaannya. Pola kesenian demikian dapat juga terjadi pada kelompok etnik lainnya, namun tetap memiliki kekhususan.

Gerga sebagai elemen estetik memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya. Bahkan simbol-simbol yang mengambil referen faktual pun harus dikembalikan kepada polanya, apakah pola dua, tiga, empat semua memiliki strukturnya dan setiap unsur simbol memiliki tempatnya, apakah di bawah, di atas, di kiri atau di kanan, berhadapan atau berlawanan, pola demikian sering diabaikan dalam membaca makna rasional simbol sebagai salah satu karya seni di Indonesia.

Berkaitan dengan simbol *pengretret* yang sarat akan pesan dan tanda yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana semiotika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik, ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya.

Menurut keilmuan, semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.[3]

[3]http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/ 27 maret 2013.

Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti simbol *pengretret* dalam studi semiotika. Untuk mengetahui makna dari tanda yang terdapat pada simbol *pengretret* ini, Begitu banyak karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat karo, rumah adat adalah karya yang terbesar bagi mereka, juga bagi orang lain. Terbukti dari hasil kunjungan para turis dan mereka sungguh-sungguh mengagumi arsitek bangunan rumah adat tersebut. Selain karena tanpa penggunaan paku/ besi, proses pembangunannya pun turut menjadi hal yang cukup spektakuler bagi banyak orang. Ditambah lagi nilai kerja sama atau gotong royong dalam proses pembangunannya pada zaman dewasa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya (Suriasumantri, 2010:312). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana makna simbol *pengretret* rumah adat batak karo?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana makna **Tanda,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?
2. Bagaimana makna **Objek,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?
3. Bagaimana makna **Interpretan,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang makna simbol *pengretret* rumah adat batak karo.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **Tanda** yang terkandung pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo.
2. Untuk mengetahui apa makna **Objek** yang terkandung pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo.
3. Untuk mengetahui apa makna **Interpretan** yang terkandung pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik maupun secara khusus dalam semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah simbol dalam rumah adat.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika Charles Sanders Pierce mengenai representasi kekerabatan pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo. Serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama studi diterima oleh peneliti secara teori.

2. **Bagi Universitas**

   Bagi mahasiswa UNIKOM, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Ilmu Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada didalam sebuah simbol. Serta menambah pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat karo tentang arti makna simbol *pengretret*.